

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia terus berupaya mengembangkan perekonomiannya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan proses pertumbuhan dan pengembangan ekonomi yang memiliki ruang lingkup luas. Selain berhubungan dengan alokasi sumber daya produktif yang langka, juga sebagai pertumbuhan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan di masa depan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah adalah dengan mengembangkan potensi daerah masing-masing (Todaro & Smith, 2011).

Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata antar daerah, antar sektor dan antar penduduk (Kurniati et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang pada suatu negara (Sukirno, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bentuk kerja sama antara pemerintah dan masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan ini adalah mengelola sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam, guna menciptakan kolaborasi yang harmonis dan efektif

(2010). Pertumbuhan ekonomi nasional juga mempunyai pengaruh atas ekonomi daerah karena pertumbuhan nasional mempunyai pengaruh atas lahan daerah sebab daerah merupakan bagian internal dari suatu negara.



Kondisi perekonomian nasional merupakan akumulasi dari kondisi perekonomian regional, sehingga kinerja pembangunan ekonomi di tingkat daerah akan berkontribusi dalam menentukan kinerja pembangunan nasional. Salah satu parameter keberhasilan pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi (Suliantoro, 2022).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimilikinya. Namun, keberadaan potensi di suatu daerah tidak akan berdampak pada pembangunan ekonomi jika tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Oleh karena itu, menggali serta mengembangkan potensi daerah harus menjadi prioritas utama guna mencapai tujuan pembangunan.

Menurut Kuncoro (2004), keberhasilan sistem otonomi daerah bergantung pada kebijakan pembangunan yang menyesuaikan dengan karakteristik khas setiap daerah. Kebijakan tersebut harus memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya fisik yang tersedia secara lokal. Perbedaan dalam sumber daya manusia, sumber daya alam, sosial budaya, serta teknologi, termasuk cara pemanfaatannya, menjadi faktor penting dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, setiap kebijakan harus disusun berdasarkan permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Penyusunan kebijakan yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berfungsi sebagai indikator dalam mengukur aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Daerah dengan potensi

ihan yang lebih besar cenderung berkembang lebih cepat, yang pada dapat mendorong pertumbuhan di wilayah sekitarnya. Demikian pula, aktor dengan peluang perkembangan tinggi biasanya akan menjadi



prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu. Dengan memahami kontribusi masing-masing sektor dalam PDRB, dapat ditentukan skala prioritas dalam pembangunan.

Pemerintah daerah dapat dikatakan berhasil jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah menurut harga konstan maupun harga berlaku mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Monica et al., 2017). Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan melihat kontribusi masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB suatu daerah, dapat diketahui arah kecenderungan struktur ekonominya. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah, peran setiap sektor akan mengalami perubahan, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan struktur ekonomi di wilayah tersebut.

Peran pemerintah memiliki peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, khususnya dalam menyusun strategi dan perencanaan pembangunan yang adaptif terhadap dinamika perubahan sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah administrasi di Indonesia tentu memiliki rencana pembangunan yang telah disusun. Ketika terjadi penurunan kinerja ekonomi di tingkat nasional, kondisi tersebut dapat berdampak langsung pada perekonomian di tingkat provinsi. Oleh karena itu, penting bagi setiap provinsi untuk secara aktif berupaya meningkatkan kinerja perekonomian daerah sebagai langkah mitigasi terhadap potensi krisis. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui penggalan dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah.



Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2024

Sektor PDRB	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)										Rata - Rata	
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.87	7.86	5.56	5.22	2.78	-0.71	6.38	2.57	0.09	4.07	3.97	
B. Pertambangan dan Penggalian	7.42	1.22	3.8	1.11	2.68	0.54	-0.59	0.32	13.6	2.49	3.26	
C. Industri Pengolahan	6.77	8.23	5.03	0.94	9.92	-4.57	3.02	9.73	4.3	4.84	4.82	
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-	1.38	11.5	6.1	7.26	6.21	2.59	10.9	14.7	8.63	1.46	6.80
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.34	5.44	7.89	5.49	1.73	6.61	4.07	6.48	2.94	4.9	4.59	
F. Konstruksi	8.32	7.02	8.74	8.55	8.92	1.56	4.14	1.59	5.2	1.04	5.51	
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.89	9.57	10.4	11.5	9.04	-3.07	6.5	6.55	4.75	5.6	6.88	
H. Transportasi dan Pergudangan	6.82	7.75	8.37	10.3	1.74	-21.5	5.21	21.2	8.54	5.09	5.36	
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.81	8.47	11.9	12.7	6.42	-13.7	2.96	18.1	6.72	6.33	6.58	
J. Informasi dan Komunikasi	7.92	8.13	10.5	12	11	10.8	6.39	5.25	6.86	6.93	8.58	
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	7.41	13.6	4.39	4.67	4	2.43	1.14	1.15	2.91	6.52	4.83	
L. Real Estat	7.39	6.37	4.48	4.63	5.42	3.79	2.58	3.86	5.02	6.05	4.96	
M,N. Jasa Perusahaan	5.87	7.88	8.44	10	10.5	-10.1	6.23	14.2	9.28	6.4	6.88	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.88	-0.22	5.2	9.96	9.98	-0.04	2.92	1.99	3.36	4.4	4.54	
P. Jasa Pendidikan	7.25	6.86	9.72	9.77	6.93	5.73	3.67	2.83	2.79	7.62	6.32	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.31	8.45	8.8	8.59	8.05	10.1	7.77	8.64	7.33	13.6	9.06	
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8.99	9.81	9.58	13.1	9.73	-12	7.56	9.56	11.2	14.6	8.21	
Produk Domestik Regional Bruto	7.19	7.42	7.21	7.04	6.91	-0.71	4.64	5.1	4.51	5.02	5.43	

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Yang ditunjukkan pada tabel di atas, terlihat bahwa provinsi Sulawesi Selatan



an salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia memiliki struktur ekonomi yang cukup beragam, meliputi sektor pertanian, pengolahan, perdagangan, konstruksi, dan jasa. Pada tahun 2015,

perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 7,19 persen, jauh di atas rata-rata nasional yang hanya mencapai sekitar 4,88 persen (BPS, 2016). Pertumbuhan yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi ekonomi yang besar, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan, perdagangan antarwilayah, serta kegiatan industri pengolahan berbasis sumber daya alam.

Dalam kurun waktu 2015-2024, dinamika pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global, kebijakan investasi nasional, dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang sempat menurunkan pertumbuhan ekonomi hingga negatif. Walaupun demikian, pada tahun 2023-2024, perekonomian Sulawesi Selatan berhasil pulih dengan laju pertumbuhan kembali di atas 5 persen, menunjukkan ketahanan ekonomi daerah yang kuat.

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1.1, salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah belum teridentifikasinya sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi perkembangan yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi cenderung bersifat kuantitatif semata, tanpa disertai arah strategis dalam pengelolaannya. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi sektor-sektor yang potensial. Masih terdapat ketimpangan sektoral di mana beberapa sektor tumbuh pesat, sementara sektor lainnya stagnan.

Perbedaan kandungan sumber daya alam serta variasi dalam kondisi demografi di setiap wilayah menyebabkan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, dalam suatu daerah umumnya terdapat



ang lebih maju dan wilayah yang masih tertinggal (Sjafrizal, 2014).
or unggulan mengacu pada istilah sektor basis. Suatu sektor dapat
i sebagai sektor unggulan jika kontribusi yang diberikan dan laju

pertumbuhan sektor tersebut lebih besar dari sektor yang lain dan sektor yang menyerap tenaga kerja lebih banyak. Sektor unggulan suatu wilayah dapat dikembangkan melalui identifikasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang optimal, berkelanjutan, merata dan memadai (Oktariyani et al., 2023). Selain itu sektor ekonomi dikatakan unggul jika dapat memenuhi kebutuhan daerah dan permintaan dari daerah lain atau melakukan ekspor. Sektor unggulan adalah sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dapat memacu pada pertumbuhan ekonomi daerah (Mahaesa, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk memahami sektor-sektor yang mendasari suatu daerah dan menentukan apakah sektor-sektor tersebut mempunyai potensi keunggulan. Hal ini penting karena sulit untuk berkembang di bidang yang belum diketahui kekuatan atau tingkat keunggulannya. Dengan mengetahui tingkat potensi sektor di suatu wilayah maka investor akan mudah dalam menentukan lokasi investasi, dan pemerintah dapat mengambil sikap dan kebijakan yang lebih tepat terhadap sektor tersebut untuk mengidentifikasi pembangunan ekonomi yang jelas dan terfokus sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang juga akan mengarah pada pembangunan ekonomi regional.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat pertumbuhan di kawasan timur Indonesia memiliki potensi besar dalam menarik investasi. Sektor-sektor unggulan seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa pendidikan dapat menjadi daya tarik bagi investor karena memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan adanya investasi pada sektor unggulan, potensi ekonomi daerah dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Misalnya, investasi pada sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas melalui penggunaan teknologi modern, sementara pada sektor industri pengolahan dapat memperluas nilai tambah dari lokal sehingga meningkatkan daya saing di pasar.



Lebih jauh, investasi juga memiliki efek multiplier terhadap perekonomian. Peningkatan investasi akan mendorong permintaan barang modal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Oleh karena itu, investasi tidak hanya berdampak pada satu sektor tertentu, tetapi juga menyebar ke seluruh perekonomian daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Analisis Pemetaan Sektor Unggulan dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan” yang dapat mengidentifikasi sektor mana yang memiliki keunggulan di Provinsi Sulawesi Selatan sehingga dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan yang juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor apa yang termasuk dalam sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pengaruh sektor-sektor unggulan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh sektor-sektor unggulan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan kepada pemerintah untuk dijadikan pedoman dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memberikan informasi mengenai sektor unggulan yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah tolok ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Seperti yang banyak diketahui bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang modal dan tingkat teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kepemilikan keempat faktor tersebut, serta pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi makro, dimana pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui penambahan pendapatan nasional.

Setiap negara yang sedang berkembang memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan. Kedua aspek tersebut harus dicapai secara bersamaan. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan pemerataan, maka akan menimbulkan kesenjangan antarwilayah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama bertent.



Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas per unit input.

Jika pertumbuhan ekonomi tidak berjalan dengan baik, maka sektor-sektor lainnya pun akan sulit untuk berkembang. Hal ini karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung membuat fokus pembangunan hanya tertuju pada hal-hal jangka pendek dan ruang lingkup pemikiran yang sempit pula (Irawan & Suparmoko, 2014). Tiga bentuk penerapan dari teori Keynes menjadi kebijakan pemerintah yang digunakan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung (Sukirno, 2016).

Teori pertumbuhan ekonomi Keynes merupakan salah satu pendekatan penting dalam ilmu ekonomi yang menekankan pada peran permintaan agregat dalam menentukan tingkat output dan pertumbuhan suatu negara. John Maynard Keynes, melalui karyanya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), menolak pandangan klasik yang menganggap bahwa pasar secara otomatis akan mencapai keseimbangan penuh dan menciptakan kesempatan kerja maksimal. Sebaliknya, Keynes berpendapat bahwa dalam banyak kasus, terutama pada masa krisis, pasar gagal mencapai keseimbangan, sehingga diperlukan intervensi aktif dari pemerintah untuk mengoreksi ketidakseimbangan tersebut.



alam kerangka ekonomi terbuka, model Keynesian menambahkan net ekspor (X) dan impor (M), sehingga pendapatan nasional (Y) dirumuskan $Y = C + I + G + (X - M)$. Komponen ekspor (X) menjadi sangat penting bagi

negara berkembang karena peningkatan ekspor secara langsung akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa dalam negeri, mendorong peningkatan produksi nasional dan lapangan kerja. Lebih lanjut, peran ekspor dalam pertumbuhan ekonomi juga menjadi sorotan penting. Peningkatan ekspor dapat memperkuat posisi neraca perdagangan, meningkatkan devisa negara, dan memperluas kapasitas produksi industri domestik.

Secara keseluruhan, teori pertumbuhan Keynes memberikan dasar teoritis bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh sisi penawaran, tetapi sangat bergantung pada dinamika permintaan agregat. Oleh karena itu, strategi kebijakan makroekonomi yang aktif baik melalui pengeluaran pemerintah maupun promosi ekspor merupakan pendekatan yang efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penerapan teori Keynes memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama ketika sumber daya yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam situasi seperti ini, teori Keynes efektif untuk meningkatkan produksi dan mengurangi tingkat pengangguran (Purba et al., 2024)

2.2.2 Teori Basis Ekonomi

Konsep dari basis ekonomi ini pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956, menurut Douglas konsep basis ekonomi ini bergantung pada suatu wilayah dan konsep ini dipastikan pada banyaknya keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh daerah tertentu.



Teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan. Ketika sektor unggulan tersebut dikembangkan dengan baik, maka sektor tersebut akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

suatu daerah, yang pada akhirnya pengaruh tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Tumbuh atau tidaknya suatu daerah dan seberapa cepat atau tidaknya daerah itu tumbuh ditentukan oleh bagaimana kinerja daerah tersebut dalam mengeksport hasil sektor yang menjadi unggulannya ke daerah lain atau sampai ke luar negeri.

Menurut Saharuddin (2005), Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis.

Analisis basis atau teori basis ekonomi dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah basis dan bukan basis, yang termasuk metode ini adalah metode Location Quotient (LQ).

Arsyad (2010) menyatakan bahwa teori ekonomi basis adalah faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Hanya kegiatan basis

at mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).



Dengan munculnya teori basis akan mendorong wilayah-wilayah dalam memacu pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayahnya, sehingga selain dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya namun juga dapat menjual ke luar wilayahnya, meskipun dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat tergantung pada aspek keunggulan maupun daya saing sektor ekonomi di wilayahnya masing-masing.

2.2 Studi Empiris

Bagian ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Sulaiman dkk (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Metode yang digunakan Adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari instansi terkait dan diolah menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 dalam perspektif ekonomi islam. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif yang lebih dominan dibandingkan sektor industri pengolahan, namun keduanya bersama-sama mampu menjelaskan 65,1% variasi pertumbuhan ekonomi daerah.



Iljan Atfentia dan Lisye (2025) dengan judul penelitian “Pengaruh Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dan Sektor si Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (X_1) serta sektor Konstruksi (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak EViews. Data yang digunakan berupa data deret waktu (time series) selama periode 2011–2024 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (X_1) memiliki nilai t-statistic sebesar 0,428 dengan probabilitas 0,6763, sedangkan sektor Konstruksi (X_2) memiliki t-statistic -1,731 dengan probabilitas 0,1113. Kedua variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 2,196 dengan probabilitas 0,157, yang juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,155 mengindikasikan bahwa sebesar 15,5% variasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar dapat dijelaskan oleh sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib serta sektor Konstruksi, sedangkan 84,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan berdistribusi normal, sehingga model layak digunakan untuk analisis.

Pratika Ayuk Mesrania dan Nur Hiyadah (2023) dengan judul penelitian "Pengaruh Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi di Kabupaten Sragen Tahun 2010-2021". Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari PDRB Kabupaten



Sragen dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2021. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient, analisis Shift Share, dan analisis Tipologi Klassen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 17 sektor lapangan usaha yang termasuk dalam sektor unggulan, sektor kompetitif, serta sektor maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Sragen adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta sektor Jasa Pendidikan.

Dewi Hasimah dan Sulia Sukmawati (2025) dengan judul penelitian “Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh investasi asing (PMA) dan investasi dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan data panel, di mana data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Pemodelan regresi linear berganda diterapkan setelah melalui tahap uji asumsi klasik dan seleksi model panel terbaik, yakni Common Effect Model (CEM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa PMA dan PMDN masing-masing memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, PMDN menunjukkan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan PMA. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga terbukti berkontribusi secara signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Nilai Adjusted R-squared sebesar 91,44% menunjukkan bahwa model memiliki daya

yang sangat kuat.

laudya Pingkan dkk (2023) dengan judul penelitian “Analisis Sektor n, Real Estate, Jasa Keuangan dan Sektor Jasa-Jasa Terhadap Pendapatan



Asli Daerah di Kota Manado”. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari pendapatan domestik regional bruto (PDRB) per sektor ekonomi dengan menggunakan metode regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh per sektor keuangan, real estate, jasa keuangan dan sektor jasa-jasa dengan hasil analisis yaitu nilai T hitung lebih besar. Berarti bahwa sektor keuangan, real estate, dan jasa keuangan lebih berpengaruh terhadap PDRB, sedangkan sektor jasa-jasa pengaruhnya lebih kecil terhadap PDRB dan untuk hubungannya positif dan signifikan.

2.3 Kerangka Penelitian

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sektor-sektor unggulan yang memiliki keunggulan relatif, potensi pertumbuhan, serta daya saing dibandingkan sektor lainnya.

Dalam penelitian ini, sektor unggulan diidentifikasi menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) untuk melihat keunggulan komparatif, Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengukur potensi pertumbuhan sektor, serta Shift Share untuk menilai daya saing sektor ekonomi.

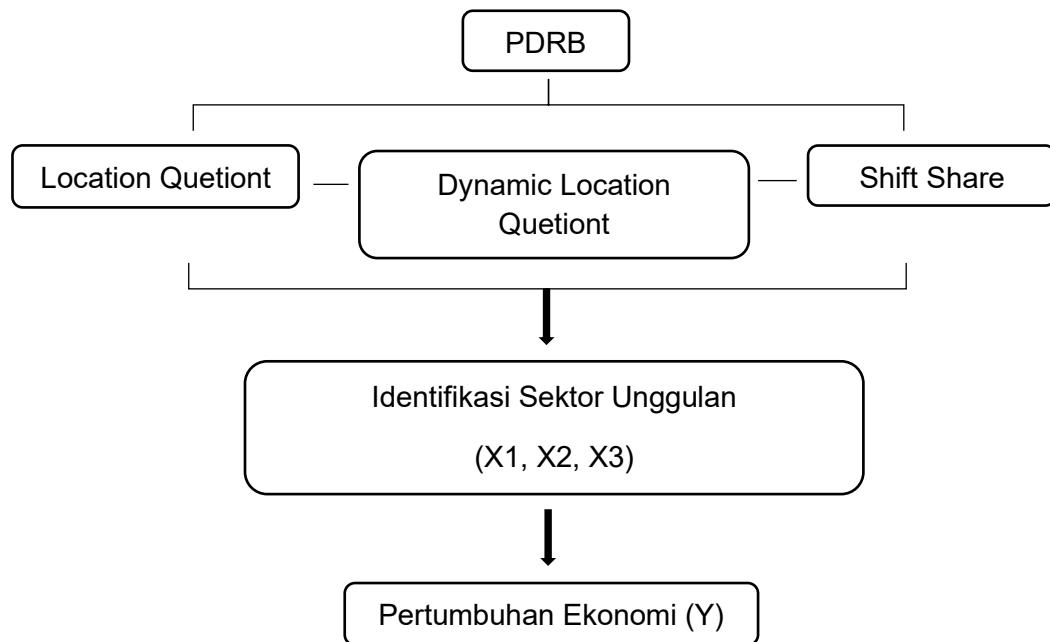
Sektor-sektor yang memenuhi kriteria unggulan selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis tersebut dilakukan menggunakan regresi data panel, karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antar wilayah dan perubahan dari waktu ke



Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi regional.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan alur penelitian di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kemungkinan atau dugaan sementara untuk menjawab masalah yang diajukan dan masih belum teruji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Berpedoman pada rumusan masalah dan juga pada tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Diduga sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.

2. Diduga sektor real estate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.

